

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Data terbaru *World Health Organisation* (WHO) menunjukkan peningkatan drastis kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Sekitar 213,39 juta pada tahun 2021 melonjak menjadi 392 juta di seluruh dunia pada tahun 2024. Berdasarkan data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, tercatat 4.174 kasus PPOK di Indonesia. Secara regional, prevalensi PPOK di Sumatera Barat mencapai 3,1% atau sekitar 164.000 jiwa pada tahun 2019. Angka ini menempatkan Sumatera Barat pada peringkat ke-23 secara nasional dalam jumlah penderita PPOK.

Menurut Bouhassira (2025) 70% keluhan yang diterima terkait dengan gangguan fungsi pernapasan pada pasien PPOK di rumah adalah sesak napas. Prevalensi dispnea pada pasien PPOK bervariasi, dengan laporan menunjukkan angka sebesar 10% hingga 44% (Clarke et al., 2022; Muller et al., 2023; Ying et al., 2023). Kondisi sesak napas menyebabkan penurunan saturasi oksigen yang merupakan komplikasi umum pada pasien PPOK, ditemukan pada 14,3% kasus dan berhubungan dengan peningkatan risiko morbiditas, mortalitas, serta kebutuhan perawatan segera (Bouhassira et al., 2025; Garnet et al., 2023; Sidhaye et al., 2018; Yari et al., 2023). PPOK dapat menjadi penyebab kematian serius, menyumbang 5% dari seluruh kematian global atau sekitar 3,5 juta kematian, menjadikannya penyebab kematian keempat tertinggi. Pada tahun 2021, wilayah Asia Timur, Asia Selatan, dan Asia Tenggara tercatat sebagai negara dengan angka kematian PPOK tertinggi (Wang et al., 2021).

Readmisi pada pasien PPOK merupakan masalah serius yang dapat terjadi dalam berbagai rentang waktu setelah keluar dari rumah sakit. Lebih dari 50% kasus readmisi terjadi dalam 10 hari pertama, dengan 14,4% terjadi dalam 72 jam, 30% dalam 7 hari, dan 58% dalam 15 hari (Jacobs et al., 2018; Jo et al., 2020). Data rekam medis di Rumah Sakit Prof. Dr. MA Hanafiah SM Batu Sangkar menunjukkan angka readmisi PPOK sebesar 27,5% pada tahun 2024.

Taylor (2021) menyatakan bahwa pasien PPOK dengan risiko tinggi untuk readmisi umumnya mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri setelah keluar dari rumah sakit. Data menunjukkan bahwa 68,3%–86,1% pasien PPOK memiliki tingkat pengelolaan diri yang masih rendah (Chen, 2025; Yang, 2019). Rendahnya manajemen pengelolaan pernapasan ini berkaitan dengan rendahnya literasi kesehatan (Najafi, 2025), sehingga diperlukan intervensi berupa edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan telah terbukti berhubungan positif dengan peningkatan kemampuan manajemen diri (Wu, 2025), dan sekitar 44% pasien yang menerima edukasi menunjukkan perbaikan fungsi paru (Lindh, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan teori *Self-Care Orem* menjadi relevan, karena menjelaskan bahwa ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan perawatan dirinya, maka diperlukan intervensi keperawatan berupa dukungan edukatif (*supportive-educative system*) untuk meningkatkan kemampuan self-care secara mandiri.

Salah satu strategi *self care* yang terbukti efektif meningkatkan fungsi pernafasan, tidak menggunakan alat bantu dan mudah untuk dilakukan yaitu dengan cara *Pursed lips breathing* (PLB). Abhirami (2020) melaporkan PLB mampu menurunkan tingkat dispnea serta meningkatkan FVC sebesar 8,7%,

FEV₁ sebesar 18,37%, dan rasio FEV₁/FVC sebesar 8,9%. Selain itu, dampak penyakit terhadap kualitas hidup pasien menurun hingga 46,07% (Soma, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan peningkatan saturasi oksigen sebesar 2,05% dan penurunan laju pernapasan sebesar 0,65 kali/menit setelah latihan PLB (Sakhaei et al., 2018).

Keefektifan PLB memiliki keterbatasan dalam beberapa kondisi dan lebih optimal jika dikombinasikan dengan intervensi lain. Stéfanie et al. (2019) menyatakan bahwa PLB dapat meningkatkan kebutuhan metabolik, yang berpotensi menjadi beban tambahan bagi pasien tertentu. Zare (2025) menemukan bahwa kombinasi latihan pernapasan dengan terapi lain menghasilkan penurunan tingkat keparahan penyakit dan peningkatan kapasitas latihan yang lebih signifikan dibandingkan penggunaan latihan pernapasan tunggal.

Pendekatan komplementer seperti pemberian aromaterapi semakin banyak diterapkan sebagai salah satu pendukung yang dapat membantu masalah pernafasan pada pasien PPOK selain pemberian *pursed lips breathing* salah satunya adalah Eucaliptus. Eucaliptus efektif dalam mengurangi simptom PPOK paska covid seperti dyspnea dan mengurangi angka eksaserbi (Jhonson, 2021; Ozturk, 2022). Eucalyptus dengan kandungan 1,8-cineole pada penyakit pernapasan mempunyai kemampuannya untuk bertindak sebagai bronkodilator, meningkatkan pembersihan mukosiliar, dan mengurangi produksi lendir (Galan et al., 2020). Sedangkan minyak aromaterapi lain seperti lavender hanya memberikan dampak terhadap fungsi psikologi saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Firooz et al (2024) menyatakan bahwa terjadi penurunan

kecemasan dan kelelahan pada pasien hemodialisa yang diberikan terapi minyak lavender . Begitu juga dengan pemakaian minyak papermint pada pasien PPOK dinyatakan tidak memberikan efek secara objektif namun menurunkan angka kecemasan dan ketakutan (Kanezaki, 2020).

Pada saat dilakukan studi pendahuluan pada bulan September 2024 ke Rumah Sakit Prof DR MA Hanafiah SM Batusangkar tercatat pada bulan Januari sampai Oktober 2024 kunjungan rawat inap PPOK sebanyak 121 orang pasien di ruangan paru. Setiap bulannya jumlah pasien PPOK selalu bertambah. Pada bulan Agustus 2024 berjumlah 15 orang, bulan September 2024 sebanyak 15 orang namun di bulan Oktober meningkat menjadi 24 orang pasien PPOK.

Pasien mengatakan selalu berulang datang kontrol ke rumah sakit karena kondisi sesak yang dialami. Pasien tersebut hanya mengharapkan terapi pengobatan yang di berikan oleh dokter. Terapi yang biasa diberikan oleh dokter berupa bronkodilator, kortikosteroid antibiotik dan ekspektoran. Sementara untuk tindakan mandiri keperawatan yang dilakukan hanya batuk efektif dan atur posisi semi fowler dan belum dilakukan optimal oleh perawat. Pasien mengatakan mereka tidak mengetahui bagaimana cara melakukan perawatan diri di rumah supaya tidak kembali ke rumah sakit.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Edukasi Berbasis Orem Tentang *Pursed Lips Breathing* dengan Aromaterapi Eucaliptus Terhadap Pengetahuan, Keterampilan dan Fungsi Pernafasan Pasien PPOK ”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah terdapat pengaruh edukasi berbasis Orem tentang *pursed lips breathing* dengan aromaterapi eucaliptus terhadap pengetahuan, keterampilan dan fungsi pernafasan pasien PPOK ?”

C. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi berbasis Orem tentang *pursed lips breathing* dengan aromaterapi eucaliptus terhadap pengetahuan, keterampilan dan fungsi pernafasan pasien PPOK.

b. Tujuan Khusus

1. Mengetahui rerata pengetahuan tentang PPOK dan *pursed lips breathing* dengan aromaterapi eucaliptus sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol
2. Mengetahui rerata keterampilan *pursed lips breathing* dengan aromaterapi eucaliptus sebelum dan sesudah edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol
3. Mengetahui rerata fungsi pernafasan yaitu saturasi oksigen, *respiratory rate* dan *dyspnea* sebelum dan sesudah diberi *pursed lips breathing* dengan aromaterapi pada kelompok intervensi dan kontrol.
4. Mengetahui perbedaan rerata pengetahuan, keterampilan dan fungsi pernafasan (*SPO2*, *Respiratory Rate* dan *Dispnea*) pada kelompok intervensi dan kontrol
5. Mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan, keterampilan dan

fungsi pernafasan (SPO₂, *Respiratory Rate* dan Dispnea)

D. Manfaat penelitian

1. Bagi tempat penelitian

Perawat di RSUD Prof DR MA Hanafiah SM Batusangkar secara rutin menerapkan teknik non farmakologi *pursed lips breathing* dengan aromaterapi eucaliptus kepada pasien dengan PPOK selama masa perawatan.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini telah menjadi referensi di perpustakaan keperawatan dan berkontribusi menambah wawasan mahasiswa dan institusi pendidikan keperawatan tentang penerapan edukasi berbasis Orem tentang *pursed lips breathing* dengan aromaterapi eucaliptus terhadap pengetahuan, keterampilan dan fungsi pernafasan pada penderita PPOK.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian telah menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang mengembangkan tema mengenai pengaruh edukasi berbasis Orem tentang *pursed lips breathing* dengan aromaterapi terhadap pengetahuan, keterampilan dan fungsi pernafasan pasien PPOK.

